

Relevansi Tokoh Cerita Rakyat Indonesia dalam Pendidikan Modern Refleksi dari Si Kancil Hingga Sang Raja Hutan

Zahrotul Ilmiyah¹, Yunita Anas Sriwulandari², Anita Kurnia Rachman³

^{1,2,3} Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

E-mail: ilmiyahz57@gmail.com¹, cikyun2906@gmail.com², anita27rachman@gmail.com³

Article History:

Received: 15 Mei 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 17 Juli 2026

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Pendidikan Modern, Si Kancil, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

Abstrak: Pendidikan modern saat ini sering kali terjebak dalam dikotomi antara kemajuan teknis dan degradasi nilai karakter berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tokoh cerita rakyat Indonesia khususnya Si Kancil dan sang Raja Hutan dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten, penelitian ini membedah narasi tradisional melalui lensa pedagogi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh Si Kancil, yang sering kali direduksi sebagai simbol kelicikan, dapat direkonstruksi sebagai representasi critical thinking dan creative problem solving yang relevan dengan tuntutan kognitif masa kini. Sementara itu, tokoh Raja Hutan berfungsi sebagai media refleksi mengenai etika kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan manajemen konflik. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi reflektif terhadap tokoh-tokoh ini dalam kurikulum formal tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menyediakan kerangka moral yang konkret dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Simpulan dari penelitian ini menyarankan perlunya revitalisasi narasi lokal dalam materi ajar untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern di era digital saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Cerita rakyat, yang selama ini dianggap sebagai warisan lisan masa lalu, sebenarnya menyimpan nilai-nilai filosofis yang tetap krusial bagi perkembangan kognitif dan moral peserta didik. Menurut Pradana (2021), sastra anak dan cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang mampu mentransmisikan nilai-nilai etika melalui narasi yang imajinatif. Namun, dalam praktiknya, relevansi tokoh-tokoh ini sering kali memudar akibat dominasi konten digital global yang kurang berakar pada budaya setempat. Fenomena ini menciptakan urgensi untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi tradisional agar tetap selaras dengan kebutuhan zaman. Jika tidak direinterpretasi, tokoh-tokoh seperti Si Kancil akan terus terjebak dalam stigma "licik", padahal secara filosofis ia merepresentasikan ketangkasan berpikir. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk menjembatani jurang antara tradisi lisan dan kebutuhan kompetensi global, dengan memposisikan cerita rakyat sebagai basis pengembangan kecerdasan kognitif dan emosional dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berfokus semata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam membangun kompetensi secara holistik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam hal ini, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas budaya dan sosial peserta didik. pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga relevan dengan pendekatan literasi naratif yang menekankan pemahaman makna, nilai, dan perspektif.

Menurut Kurniawan (2023), narasi tradisional memiliki kekuatan dalam membentuk pola pikir reflektif karena peserta didik diajak untuk menafsirkan tindakan tokoh, konflik, serta konsekuensi moral dari setiap peristiwa. Proses ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya analisis dan evaluasi, yang menjadi tuntutan utama dalam kompetensi global.

Dalam perspektif pendidikan karakter, reinterpretasi tokoh cerita rakyat menjadi penting agar nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat simplistik atau reduktif. Tokoh seperti Si Kancil, misalnya, dapat dimaknai sebagai simbol kecerdasan strategis dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan, bukan sekadar kelicikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mendorong pemahaman nilai secara kritis, bukan indoktrinatif, sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan moral secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pengintegrasian cerita rakyat yang telah didekonstruksi secara kritis dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi strategi yang relevan dan visioner. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap dinamika global, sekaligus memperkuat kecerdasan kognitif dan emosional peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

LANDASAN TEORI

Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai moral, sosial, serta budaya yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran modern, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis untuk menanamkan karakter dan membangun kesadaran budaya peserta didik. Menurut Pradana (2021), sastra anak dan cerita rakyat memiliki kekuatan edukatif karena mampu menyampaikan nilai-nilai etika melalui narasi yang dekat dengan pengalaman emosional anak. Narasi yang bersifat imajinatif memudahkan peserta didik memahami konsep moral secara kontekstual dan reflektif.

Pendidikan karakter melalui cerita rakyat menjadi semakin relevan di tengah perkembangan era digital yang cenderung menggeser perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Lickona (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mampu membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan melalui contoh konkret dari perilaku tokoh dalam cerita. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih humanis dan tidak bersifat indoktrinatif.

Selain itu, cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya

bangsa. Pratama dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa integrasi literasi budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran identitas nasional sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan tidak hanya bertujuan membangun aspek moral, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Reinterpretasi Tokoh Si Kancil dalam Perspektif Pendidikan Modern

Tokoh Si Kancil dalam cerita rakyat Nusantara umumnya dikenal sebagai sosok cerdik yang sering menggunakan strategi untuk menghadapi ancaman dari hewan lain. Dalam interpretasi tradisional, kecerdikan tersebut kerap dipahami sebagai bentuk kelicikan. Namun, dalam perspektif pendidikan modern, karakter Si Kancil dapat direkonstruksi sebagai simbol kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Setyawan (2022) menyatakan bahwa tokoh Kancil merepresentasikan *cognitive flexibility* atau fleksibilitas kognitif yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Kemampuan tersebut terlihat dari cara Kancil menganalisis situasi, membaca peluang, serta menyusun strategi untuk bertahan hidup.

Kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan Si Kancil sejalan dengan konsep keterampilan abad ke-21 yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2021). Mereka menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* agar mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Dalam konteks ini, cerita Si Kancil dapat dijadikan media pembelajaran reflektif untuk melatih peserta didik dalam menganalisis masalah, mempertimbangkan risiko, dan mengambil keputusan secara rasional.

Melalui reinterpretasi tersebut, tokoh Si Kancil tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai simbol tipu daya, melainkan sebagai representasi kecerdasan strategis yang perlu disertai tanggung jawab moral. Oleh karena itu, pendidik perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami batas antara kreativitas dan etika agar nilai yang diperoleh dari cerita tetap sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Tokoh Raja Hutan dan Kepemimpinan Etis

Tokoh Raja Hutan dalam cerita rakyat Indonesia sering digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan otoritas terhadap makhluk lain di dalam hutan. Karakter ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran mengenai kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Hutauruk (2023), narasi Raja Hutan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memahami konsep kepemimpinan etis dan demokratis melalui refleksi terhadap tindakan dan keputusan tokoh dalam cerita.

Dalam perspektif pendidikan modern, tokoh Raja Hutan dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan pentingnya penggunaan kekuasaan secara bijaksana. Peserta didik dapat diajak menganalisis bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap adil, mampu menyelesaikan konflik, serta mempertimbangkan kepentingan bersama. Proses refleksi terhadap perilaku tokoh membantu peserta didik memahami nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir moral. Narvaez dan Rest (2022) menjelaskan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui proses refleksi terhadap pengalaman sosial dan dilema etika. Dengan demikian, tokoh Raja Hutan dapat menjadi media pedagogis yang efektif untuk membangun kesadaran moral peserta didik melalui analisis terhadap konflik dan konsekuensi tindakan dalam cerita rakyat.

Cerita Rakyat dan Kompetensi Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam hal ini, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai karakter dengan pengembangan kompetensi global. Trilling dan Fadel (2021) menyatakan bahwa pembelajaran modern harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun teknologi.

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman bermakna. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik melalui pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk menghubungkan nilai budaya lokal dengan tantangan kehidupan modern.

UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas, karakter, dan kompetensi global peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, revitalisasi cerita rakyat melalui media pembelajaran modern menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Fokus penelitian adalah membedah nilai-nilai pedagogis dalam narasi tokoh Si Kancil dan Raja Hutan sebagai representasi kearifan lokal. Sumber data utama diperoleh melalui studi pustaka, yang meliputi teks cerita rakyat nusantara serta literatur akademik terkait pendidikan karakter dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: reduksi data untuk memfokuskan pada perilaku tokoh, penyajian data yang menghubungkan karakter tokoh dengan kompetensi pendidikan modern, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi teori dengan mengomparasikan narasi tradisional terhadap teori perkembangan moral dan keterampilan abad ke-21.

Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam narasi tokoh Si Kancil dan Raja Hutan sebagai representasi kearifan lokal Nusantara. Tokoh Si Kancil dipandang sebagai simbol kecerdikan, kreativitas, dan kemampuan problem solving, sedangkan tokoh Raja Hutan merepresentasikan kekuasaan, otoritas, serta relasi moral dalam struktur sosial. Kedua tokoh tersebut dianalisis sebagai medium pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pembelajaran modern.

Penelitian ini juga memanfaatkan kerangka teori perkembangan moral sebagai landasan analitis dalam menafsirkan perilaku tokoh. Teori perkembangan moral menekankan bahwa individu belajar memahami nilai benar dan salah melalui pengalaman sosial dan refleksi moral (Kohlberg, 1984; Narvaez & Rest, 2022). Dengan membandingkan tindakan tokoh Si Kancil dan Raja Hutan terhadap tahapan perkembangan moral, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan empati yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan narasi tradisional dibaca ulang secara kritis dalam kerangka pendidikan modern.

keterkaitan nilai-nilai pedagogis dalam cerita rakyat dengan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Trilling dan Fadel (2021) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas,

komunikasi, dan kolaborasi. Tokoh Si Kancil, misalnya, merepresentasikan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan tokoh Raja Hutan mencerminkan dinamika kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, cerita rakyat dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mendukung integrasi nilai karakter dan kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan formal.

penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter melalui pendekatan sastra dan budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran sebagai media penanaman nilai moral dan karakter. Sejalan dengan pandangan UNESCO (2023), pendidikan yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi besar dalam membangun identitas, karakter, dan kompetensi global peserta didik secara berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks-teks cerita rakyat Nusantara yang memuat kisah Si Kancil dan Raja Hutan, baik dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat, arsip digital, maupun sumber tertulis lain yang kredibel. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur akademik berupa buku referensi, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, teori perkembangan moral, serta keterampilan abad ke-21. Literatur akademik yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi teoretis dan perkembangan keilmuan terkini.

Selain itu, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa cerita rakyat bukan sekadar sarana hiburan, melainkan medium pedagogis yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter efektif ketika nilai moral disajikan melalui narasi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, cerita Si Kancil dan Raja Hutan berfungsi sebagai teks kultural yang memuat pesan moral, etika sosial, serta pembelajaran afektif yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, analisis terhadap narasi tokoh menjadi penting untuk mengungkap bagaimana nilai pedagogis tersebut dibangun dan disampaikan secara simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi Tokoh Si Kancil dalam Pendidikan Modern

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai cerita rakyat, tokoh Si Kancil selama ini sering dipandang secara sederhana sebagai sosok yang licik dan oportunis. Namun, dalam konteks pendidikan modern, karakter tersebut dapat dimaknai kembali secara lebih positif dan edukatif. Tokoh Si Kancil merepresentasikan kemampuan berpikir kritis, kecakapan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang kompleks. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kompetensi pembelajaran abad ke-21, terutama kemampuan *critical thinking* dan *creative problem solving*.

Kajian menunjukkan bahwa pelabelan Si Kancil sebagai tokoh licik perlu ditinjau kembali melalui perspektif pedagogis kontemporer. Dalam cerita tradisional, kecerdikan Kancil sering dimaknai sebagai bentuk tipu daya demi kepentingan pribadi. Akan tetapi, jika dianalisis lebih mendalam, tindakan-tindakan yang dilakukan Kancil justru menunjukkan kemampuan membaca situasi, menganalisis risiko, dan menyusun strategi secara efektif ketika menghadapi ketimpangan kekuasaan. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif dekonstruktif yang berusaha membongkar makna dominan dan menghadirkan interpretasi alternatif yang lebih kontekstual serta relevan bagi pendidikan.

Dalam pendidikan abad ke-21, karakter Si Kancil dapat dipahami sebagai representasi

kemampuan berpikir kritis. Tokoh ini tidak bertindak secara spontan atau tanpa pertimbangan, melainkan melalui proses observasi, penalaran, dan evaluasi terhadap kondisi yang dihadapinya. Kancil mampu mengenali masalah, memahami perilaku lawan, dan memanfaatkan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan tersebut mencerminkan unsur penting dalam berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis situasi secara logis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Oleh karena itu, kecerdikan Kancil tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk manipulasi, tetapi juga sebagai representasi kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Kecerdikan Si Kancil ketika menghadapi ancaman predator juga dapat dipahami sebagai bentuk *cognitive flexibility* atau fleksibilitas kognitif, bukan sekadar tipu muslihat. Menurut Setyawan (2022), kemampuan tersebut sangat penting dimiliki peserta didik dalam menghadapi era disrupsi yang penuh ketidakpastian. Melalui refleksi terhadap cerita Kancil, peserta didik dapat memahami bahwa kecerdasan intelektual dan strategi yang matang mampu mengatasi dominasi kekuatan fisik dalam penyelesaian konflik.

Dalam praktik pembelajaran, tokoh Si Kancil dapat dimanfaatkan sebagai media reflektif untuk mendiskusikan batas antara kecerdikan dan etika. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya meniru strategi tokoh secara mentah, tetapi juga mampu memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, cerita Si Kancil tidak lagi sekadar diposisikan sebagai dongeng anak-anak, melainkan menjadi sarana pengembangan nalar kritis dan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Tokoh Raja Hutan sebagai Representasi Kepemimpinan Etis

Tokoh Raja Hutan dalam cerita rakyat Indonesia umumnya digambarkan sebagai simbol kekuasaan, otoritas, dan penegak keadilan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab, keadilan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

Tokoh Raja Hutan, baik dalam wujud singa maupun harimau, berfungsi sebagai representasi otoritas dalam cerita rakyat. Namun, dalam konteks pendidikan modern, narasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengkritisi penyalahgunaan kekuasaan. Analisis menunjukkan bahwa figur Raja Hutan dapat digunakan sebagai instrumen pembelajaran untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan etis dan demokratis.

Menurut Hutaeruk (2023), penggunaan narasi Raja Hutan dalam sastra anak efektif untuk mengajarkan nilai empati dan kepemimpinan demokratis. Dengan menganalisis keputusan-keputusan yang diambil tokoh raja dalam cerita, peserta didik diajak untuk merefleksikan pentingnya keadilan sosial serta menghindari sikap otoriter dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi tokoh fabel ke dalam Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan karakter peserta didik. Tokoh Si Kancil dan Raja Hutan dapat berfungsi sebagai jembatan bagi siswa dalam memahami konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial.

Pratama dan Lestari (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan literasi budaya peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap cerita rakyat dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih alami dan tidak bersifat doktrinal. Melalui pendekatan yang dekat dengan dunia imajinasi anak, siswa lebih mudah

memahami dan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Perkembangan media dari bentuk lisan dan cetak menuju media digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pelestarian cerita rakyat. Digitalisasi narasi memungkinkan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat menjangkau generasi Z dan Alpha secara lebih luas. Ningsih et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun media penyampaiannya berubah, nilai-nilai esensial dalam cerita rakyat tetap relevan dan dapat dipertahankan.

Tantangan utama terletak pada kemampuan pendidik dalam mengemas ulang cerita rakyat agar tetap menarik dan mampu bersaing dengan konten global yang mendominasi ruang digital. Dalam konteks ini, tokoh Si Kancil dan Raja Hutan memiliki relevansi sebagai kerangka moral kontekstual yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan literasi digital dan membangun etika perilaku di dunia maya.

Integrasi Tokoh Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Abad ke-21

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tokoh cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter, tetapi juga mendukung pengembangan literasi budaya dan digital peserta didik. Melalui pendekatan reflektif dan dialogis, siswa dapat menghubungkan nilai-nilai lokal dengan tantangan global yang mereka hadapi saat ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ningsih et al. (2022), digitalisasi cerita rakyat tidak menghilangkan nilai esensial yang terkandung di dalamnya, melainkan membuka peluang baru untuk revitalisasi budaya lokal. Namun demikian, tantangan terbesar tetap berada pada kesiapan pendidik dalam mengemas cerita rakyat secara kreatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemanfaatan tokoh Si Kancil dan Raja Hutan dalam pembelajaran perlu disertai strategi pedagogis yang kritis agar mampu mendukung pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Indonesia bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan instrumen pedagogis yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Melalui refleksi kritis, tokoh Si Kancil berhasil direkonstruksi dari stigma kelicikan menjadi simbol fleksibilitas kognitif dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi kompetensi utama di abad ke-21. Di sisi lain, figur Raja Hutan memberikan kontribusi signifikan sebagai media pembelajaran etika kepemimpinan yang menekankan pada keseimbangan antara otoritas dan empati. Secara keseluruhan, integrasi narasi tradisional ini dalam pendidikan modern mampu menjadi benteng identitas budaya bagi peserta didik, sekaligus menyediakan kerangka moral yang konkret untuk menghadapi kompleksitas dinamika sosial di era digital. Dalam konteks pendidikan modern, tokoh Raja Hutan dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi mengenai etika kepemimpinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan resolusi konflik. Peserta didik diajak untuk merefleksikan bagaimana seorang pemimpin seharusnya bertindak dalam situasi dilematis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat digital. Dengan demikian, tokoh Raja Hutan berfungsi sebagai cermin nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Jadi, Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita rakyat Indonesia, khususnya Si Kancil dan Raja Hutan, memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan modern. Tokoh Si Kancil dapat direkonstruksi sebagai simbol berpikir kritis dan kreativitas, sementara tokoh Raja Hutan merepresentasikan nilai kepemimpinan etis dan tanggung jawab sosial. Integrasi reflektif terhadap tokoh-tokoh ini dalam pembelajaran mampu memperkuat

.....

identitas budaya peserta didik sekaligus membekali mereka dengan kerangka moral dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat bukan sekadar upaya pelestarian budaya, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kearifan lokal dalam pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik untuk tidak lagi menyajikan cerita rakyat sebagai doktrin moral searah, melainkan sebagai bahan diskusi kritis yang memacu siswa untuk menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan tokoh. Bagi instansi pendidikan dan pengembang kebijakan kurikulum, perlu adanya upaya revitalisasi konten berbasis kearifan lokal melalui transformasi media yang lebih adaptif terhadap gaya belajar generasi digital, seperti pemanfaatan multimedia interaktif. Terakhir, bagi peneliti di masa mendatang, sangat disarankan untuk melakukan studi lapangan secara empiris guna mengukur dampak langsung dari penggunaan narasi reflektif ini terhadap perubahan perilaku dan tingkat kecerdasan emosional siswa di sekolah. Penelitian ini menyarankan agar pendidik dan pengembang kurikulum lebih aktif mengintegrasikan tokoh cerita rakyat Indonesia ke dalam materi ajar secara kreatif dan kontekstual. Selain itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran digital berbasis narasi lokal agar cerita rakyat tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi empiris penggunaan tokoh cerita rakyat dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hutauruk. (2023). *Kepemimpinan dalam narasi tradisional: Analisis pedagogis sastra lisan*. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Kurniawan, H. (2023). Literasi naratif dan penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character in the digital age*. New York: Routledge.
- Narvaez, D., & Rest, J. (2022). *Moral development in education: A contemporary perspective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ningsih, R., dkk. (2022). Transformasi media cerita rakyat: Menjaga relevansi nilai lokal di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 4(2), 112–125.
- Pradana, A. (2021). Sastra anak sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 120–130.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2021). Literasi budaya dan karakter: Implementasi cerita rakyat dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(3), 201–215.
- Setyawan, B. (2022). *Kecerdasan kognitif dalam dongeng Kancil: Perspektif pendidikan abad 21*. Jakarta: Pustaka Ilmuwan.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, H. (2024). Refleksi filosofis sastra Nusantara bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(4), 330–345.